

Membaca Tren Kesepian Generasi Z dalam Lagu *Penjaga Hati*: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Selvy Nur Islami¹, Rizky Abrian²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Posel: vyselvy03@gmail.com

Abstrak: Generasi Z tumbuh dalam era digital di mana internet, media sosial, dan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Dalam era digital, YouTube dan TikTok menjadi dua platform media sosial yang sering digunakan oleh Generasi Z untuk berbagi pengalaman dan ekspresi pribadi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren kesepian Generasi Z melalui lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pemanfaatan teknik dokumentasi dan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Sementara metode analisis datanya menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga dimensi yang diperkenalkan oleh Fairclough mencakup 1) teks, bagaimana teks ini disampaikan, 2) praktik diskursif, wacana yang menjadi latar belakang pembuatan lagu dan bagaimana lagu ini diterima atau dikonsumsi, 3) praktik sosio-kultural, mencakup aspek situasional, aspek institusional, dan aspek sosial. Lirik lagu ini juga mencerminkan perasaan kesepian yang dialami oleh Generasi Z sehingga mereka membutuhkan sosok kekasih, orang tua, maupun sahabat.

Kata-kata kunci: Analisis Wacana, Generasi Z, Kesepian, Norman Fairclough, Penjaga Hati

Reading Generation Z's Loneliness Trend in the song Penjaga Hati: A Norman Fairclough Critical Discourse Analysis

Abstract: Generation Z has grown up in a digital age where the internet, social media and technology have become an integral part of their daily lives. In the digital era, YouTube and TikTok are two social media platforms that are often used by Generation Z to share their personal experiences and expressions. This research aims to analyze Generation Z's loneliness trend through Nadhif Basalamah's song “*Penjaga Hati*” using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. This research uses a descriptive qualitative method, utilizing documentation and literature study techniques as data collection methods. While the data analysis method uses the commensurate method. The results of this study reveal that the three dimensions introduced by Fairclough include 1) text, how this text is delivered, 2) discursive practices, the discourse that is the background of making the song and how this song is received or consumed, 3) socio-cultural practices, including situational aspects, institutional aspects, and social aspects. The lyrics of this song also reflect the feelings of loneliness experienced by Generation Z so that they need a lover, parent, or friend.

Keywords: Discourse Analysis, Generation Z, Loneliness, Norman Fairclough, Penjaga Hati

PENDAHULUAN

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 (Zis, *et al.*, 2021). Mereka dikenal sebagai penduduk asli digital karena mereka terpapar secara intensif terhadap internet dan telepon genggam sejak usia dini (Francis & Hoefel, 2018). Mereka tumbuh dan berkembang di era yang penuh dengan teknologi canggih di mana internet merambah ke berbagai kalangan. Sebagai hasilnya, generasi ini dijuluki sebagai generasi NET karena ketergantungan mereka pada teknologi (Kristyowati, 2021). Perkembangan teknologi yang sangat cepat telah membuat Generasi Z menjadi saksi langsung dari evolusi teknologi yang mengubah cara mereka berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengakses informasi melalui platform media sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Era digital yang menjadi ciri perkembangan Generasi Z telah memberikan dampak yang besar dalam membentuk perspektif mereka terhadap dunia. Kehadiran platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan berbagai platform lainnya bukan hanya sekadar mengubah cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga membentuk pandangan mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Media sosial menjadi sarana utama bagi mereka dalam bersosialisasi (Nasution, 2020). Keterhubungan tanpa batas melalui berbagai platform online menciptakan dinamika sosial yang khas bagi generasi ini. Meskipun demikian, di balik kecanggihan teknologi dan keterhubungan ini, terdapat kompleksitas dalam aspek interaksi sosial yang dapat memicu perasaan kesepian.

Kesepian telah menjadi isu yang signifikan dalam penelitian mengenai Generasi Z. Meskipun terhubung secara digital, banyak di antara mereka mengalami perasaan kesepian yang mendalam. Menurut sebuah artikel di Kumbaran (2023), Generasi Z dianggap sebagai generasi yang paling merasakan kesepian dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Fakta ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh Cigna Corporation pada Mei 2018 (Bloomfield, 2018). Meskipun Generasi Z memiliki akses tak terbatas melalui media sosial, namun banyaknya koneksi tersebut tidak selalu sejalan dengan kualitas hubungan yang diperlukan untuk mengatasi perasaan kesepian. Mereka mungkin terhubung secara digital, tetapi kekurangan interaksi dan kedalaman hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pemicu utama perasaan kesepian yang dialami oleh Generasi Z (Kompas, 2022).

Generasi Z mengekspresikan perasaan kesepian mereka melalui berbagai medium, termasuk seni seperti musik. Musik dianggap sebagai bentuk ekspresi emosional (Gabrielsson & Juslin, 2003). Bagi mereka, musik menjadi sarana penting untuk menyampaikan pengalaman pribadi, harapan, keinginan, dan juga kesepian yang mereka rasakan. Salah satu lagu yang mencapai popularitas yang signifikan di kalangan Generasi Z adalah “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah yang rilis pada 21 Juni 2023 di Spotify. Pada 23 Juni 2023, Official Lyric Video “*Penjaga Hati*” dirilis di YouTube, lalu diikuti oleh rilis Official Music Video “*Penjaga Hati*” pada 11 Agustus 2023 di platform yang sama. Pada bulan Oktober 2023, lagu ini mencapai viralitas di TikTok, di mana hingga kini lebih dari 400 ribu pengguna TikTok telah menggunakan lagu ini untuk mengekspresikan perasaan cinta mereka kepada orang-orang tersayang atau membuat video yang penuh makna dengan memakai potongan lirik lagu ini.

Wacana dan analisisnya bisa diterapkan untuk mengkaji lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah dari perspektif kritis. Dalam proses ini, wacana tidak hanya mencakup media lisan, tetapi juga merupakan representasi dari media tertulis yang melibatkan pembicara-penulis dan pendengar-pembaca. Baik dalam bentuk lisan

maupun tertulis, wacana yang disampaikan seringkali ditujukan kepada khalayak umum seperti masyarakat luas (Suharti & Purwati, 2023). Dalam konteks penelitian ini, akan dilakukan analisis mendalam terhadap lirik lagu “Penjaga Hati” menggunakan pendekatan wacana kritis Norman Fairclough untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam lirik lagu “Penjaga Hati” dan bagaimana lagu ini mencerminkan tren kesepian yang dialami oleh Generasi Z.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang isu kesepian Generasi Z. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Riswana Khairunnisa dkk. (2022) dengan judul “*Internet Addiction Disorder pada Generasi Z di Era Modernisasi*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu penyebab dari *internet addiction disorder* pada Generasi Z yaitu perasaan kesepian, di mana seseorang merasa terisolasi dan merasa tidak ada yang mampu memahami perasaannya. Penelitian tersebut mempertegas bahwa kesepian ini memang terjadi di kalangan Generasi Z, sehingga penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang juga membahas kesepian pada Generasi Z. Sementara penelitian lain yang relevan dari segi kesamaan objek yakni lirik lagu dan kesamaan teori yaitu analisis wacana kritis Norman Fairclough dilakukan oleh Agnesya Iranda Tahlia dan Rizky Abrian (2023) dengan judul “*Musik Sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi – Feast)*”. Hasil penelitiannya mengungkapkan tiga dimensi wacana yakni *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*, serta menunjukkan bahwa lagu “Kritik Lagi” berperan secara signifikan sebagai sarana untuk mengkritik pemerintah dan kondisi sosial-politik di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, telah dijelaskan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang isu kesepian Generasi Z dan juga penggunaan lirik lagu sebagai objek kajian dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus untuk menganalisis tren kesepian Generasi Z melalui lagu “Penjaga Hati” karya Nadhif Basalamah. Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang tren kesepian Generasi Z melalui lagu “Penjaga Hati”, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah lagu “Penjaga Hati” karya Nadhif Basalamah ini memang mewacanakan konsepsi kesepian sehingga Generasi Z yang awalnya tidak merasakan kesepian ikut merasakan kesepian dalam psikologis mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana lirik lagu “Penjaga Hati” karya Nadhif Basalamah mencerminkan tren kesepian yang dialami oleh Generasi Z jika dilihat dari perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis

Wacana merupakan penerapan bahasa dalam konteks sosial (Fairclough, 1995). Analisis wacana dalam lingkup studi linguistik muncul sebagai respons terhadap pendekatan linguistik formal yang cenderung memusatkan perhatian pada satuan kata, frase, atau kalimat tanpa mempertimbangkan hubungan antara unsur-unsur tersebut (Eriyanto dalam Dzarna & Jaya, 2022). Analisis wacana bertujuan untuk mengungkap maksud dan makna yang terkandung dalam wacana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana berguna dalam mengeksplorasi penggunaan bahasa

dalam komunikasi, serta untuk mengidentifikasi makna yang tersurat maupun tersirat dalam suatu komunikasi (Eriyanto, 2001).

Pendekatan analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough pada tahun 1980-an adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk mengeksplorasi sebuah teks dalam konteks sosial dan budaya (Fairclough dalam Saraswati, 2019). Fairclough menggarisbawahi bahwa analisis wacana berperan dalam menganalisis aspek-aspek sosial dengan menggabungkan analisis teks dengan konteks yang lebih luas, yakni konteks dalam masyarakat (Suharti & Purwati, 2023). Fairclough (1996) memperkenalkan tiga dimensi analisis wacana kritis yang mencakup 1) dimensi teks (mikrostruktural) yang terfokus pada alat kebahasaan, 2) praktik diskursif (mesostruktural) yang melibatkan produksi dan konsumsi teks, serta 3) praktik sosio-kultural (makrostruktural) yang terhubung dengan praktik-praktik sosial dan budaya dalam suatu masyarakat tertentu.

Menurut Fairclough (1996), bahasa merupakan wacana yang memiliki tiga konsekuensi. Pertama, wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakatnya. Akmaluddin (2019) juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa berkontribusi dalam membentuk wacana yang mempengaruhi masyarakat dan juga dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri. Kedua, wacana adalah bagian dari praktik sosial sehingga menjadi proses yang terjadi dalam kehidupan sosial. Ketiga, wacana mengalami perubahan seiring dengan dinamika dalam masyarakat. Aswadi (2018) menyoroti bahwa analisis dalam perspektif kritis sering kali memfokuskan pada dominasi kelompok tertentu dalam proses komunikasi di tengah masyarakat.

Penelitian ini akan menganalisis tren kesepian Generasi Z melalui lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural. Dengan demikian, teori analisis wacana kritis Norman Fairclough ini diterapkan untuk melihat bagaimana lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah mewacanakan konsepsi kesepian yang dialami oleh Generasi Z. Jadi, teori analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi relevan digunakan dalam penelitian lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah yang mewacanakan tren kesepian yang dialami oleh Generasi Z.

Kesepian pada Generasi Z

Generasi Z, yang dikenal juga sebagai generasi NET, lahir di zaman yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi. Mereka hidup dalam era revolusi industri 4.0 di mana teknologi informasi menjadi landasan utama kehidupan manusia. Oleh karena itu, segala aspek kehidupan menjadi tak terbatas karena pemanfaatan daya komputasi dan data yang tidak terbatas, dipengaruhi oleh kemajuan internet dan teknologi digital yang menjadi tulang punggung konektivitas antara manusia dan mesin (Rohida, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh McKinsey (dalam Sakitri, 2021) pada tahun 2018, Generasi Z didasarkan pada konsep bahwa mereka adalah generasi yang menggali kebenaran. Mereka dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama. Pertama “*the undefined ID*”, di mana generasi ini menghormati ekspresi individu tanpa membatasi dengan label-label tertentu. Kedua “*the commuhalolic*”, artinya generasi ini sangat aktif dalam berbagai komunitas dan menggunakan teknologi dengan kecanggihannya untuk meningkatkan kontribusi mereka. Ketiga “*the dialoguer*”, mereka meyakini pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan masalah serta mencapai perubahan. Keempat “*the realistic*”, Generasi Z cenderung memiliki sifat realistik dan analitis dalam membuat keputusan.

Generasi Z memiliki banyak keunggulan. Meskipun demikian, mereka juga memiliki kelemahan. Salah satunya adalah rentan terhadap gangguan kesehatan mental karena lingkungan sekitar mereka seringkali memiliki potensi merusak kesehatan mental. Salah satu contohnya adalah kurangnya interaksi sosial yang dapat menyebabkan depresi, di mana seseorang mengisolasi diri dan merasa kesepian (Kaeng & Siby, 2023). Faktor lain yang dapat menyebabkan kesepian adalah kecenderungan Generasi Z untuk enggan berinteraksi sosial karena terlalu fokus pada dunia digital (Best, *et. al.*, 2014). Maka, berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai perasaan kesepian yang dialami oleh Generasi Z.

Musik sebagai Media untuk Menyampaikan Wacana

Musik merupakan hasil dari proses berpikir sehingga aspek-aspek vibrasi seperti frekuensi, amplitudo, dan durasi belum secara otomatis menjadi musik bagi manusia sebelum melalui proses transformasi neurologis dan interpretasi melalui otak, menjadi unsur-unsur seperti *pitch*, timbre, dinamika, dan tempo (Djohan, 2009). Musik adalah medium komunikasi yang kuat untuk menyampaikan wacana. Ini berarti musik tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan ide, pandangan, atau pesan tertentu kepada pendengarnya. Lirik dalam lagu adalah salah satu cara yang paling langsung untuk menyampaikan wacana, kata-kata yang dipilih dapat membawa pesan yang mendalam atau dapat menggambarkan sebuah cerita.

Di era digital yang serba canggih ini, Generasi Z yang memang tumbuh dalam era digital memiliki minat yang tinggi terhadap musik. Seiring dengan perkembangan musik dalam konteks modern, baik melalui gaya hidup maupun pergaulannya, Generasi Z di era saat ini aktif mengikuti dan tidak ingin terlewatkan dari tren musik. Mereka cenderung mudah terpengaruh oleh alunan musik yang mereka dengarkan. Sebagai contoh, jika mereka mendengarkan musik dengan nada *mellow* atau sentuhan lirik yang menyayat hati, Generasi Z yang sedang mengalami patah hati bisa dengan cepat merasakan dan terhubung dengan suasana dalam musik tersebut (Najla, 2020). Shaleha (2019) mengemukakan pandangan bahwa musik memiliki dampak pada dimensi emosi, pemikiran, dan perilaku manusia. Musik juga memiliki kemampuan untuk memunculkan berbagai perasaan, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, hingga kemarahan.

Kaitannya dengan penelitian ini, Generasi Z seringkali merasakan perasaan kesepian di tengah kecanggihan teknologi yang berkembang. Konsepsi kesepian ini bisa dimunculkan lewat berbagai macam media yakni salah satunya adalah musik. Dalam hal ini, tren musik yang diikuti oleh Generasi Z salah satunya adalah lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah, lagu ini cukup terkenal di kalangan Generasi Z. Lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah ini berpotensi memunculkan perasaan kesepian pada psikologis Generasi Z yang pada awalnya mereka tidak merasakan kesepian jadi merasakan kesepian karena lagu yang mereka dengarkan mewacanakan konsepsi kesepian. Oleh karena itu, perlu diteliti apakah lagu ini memang mewacanakan konsepsi kesepian atau tidak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan merupakan suatu prosedur atau aturan dalam penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif seperti ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian (Fuchran, 1998). Penelitian ini menerapkan teori analisis wacana kritis yang

dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pemilihan teori ini oleh peneliti didasarkan pada kesesuaian antara konsep yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough dengan objek penelitian yang akan dibahas yakni lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah yang mencerminkan perasaan kesepian Generasi Z.

Data penelitian ini adalah lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah yang ditranskripsi melalui teks. Sementara sumber data penelitian ini adalah platform YouTube yang mencakup komentar pada video lirik dan video musik “*Penjaga Hati*” di kanal YouTube milik Nadhif Basalamah, serta platform TikTok yang mencakup postingan mengenai lagu tersebut. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Melalui teknik dokumentasi, peneliti melakukan survei melalui kolom komentar pada video lirik dan video musik “*Penjaga Hati*” di kanal YouTube milik Nadhif Basalamah, serta mengamati beberapa postingan di platform TikTok. Sementara teknik studi pustaka dilakukan melalui pembacaan jurnal-jurnal atau riset terdahulu.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Menurut Sudaryanto, (1993) metode padan merupakan sebuah teknik analisis bahasa yang alat penentuannya terletak di luar dan tidak terkait dengan bahasa yang sedang diteliti. Metode ini digunakan karena fokus penelitian ini adalah lagu “*Penjaga Hati*” yang ditranskripsi melalui teks. Data akan diorganisasi menjadi unit-unit analisis yang relevan dengan tren kesepian, seperti potongan lirik yang menyoroti kesepian atau tanggapan Generasi Z terhadap kesepian yang muncul dari survei. Kemudian, setiap unit analisis akan diberi kode yang merepresentasikan konsep atau tema yang muncul. Referensial akan dikembangkan untuk mengaitkan setiap kode dengan makna dan konteks yang lebih luas. Data akan dianalisis dengan menggunakan referensial yang telah dibangun. Ini melibatkan proses perbandingan, pengelompokan, dan interpretasi lebih lanjut terhadap bagaimana konsep kesepian tercermin dalam lirik lagu serta pandangan dan pengalaman Generasi Z terkait kesepian. Dari analisis yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang tren kesepian Generasi Z yang tercermin dalam lirik lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah.

PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Model analisis wacana kritis Norman Fairclough terbagi menjadi tiga aspek, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural. Dalam lagu yang berjudul “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah ini, ketiga aspek tersebut mencakup 1) teks, bagaimana teks ini disampaikan, 2) praktik diskursif, wacana yang menjadi latar belakang pembuatan lagu dan bagaimana lagu ini diterima atau dikonsumsi, 3) praktik sosio-kultural, situasional: penggambaran situasi serta keterlibatan dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi, institusional: menghubungkan berbagai kalangan usia, serta peran media sosial memperluas jangkauan di berbagai kelompok usia, sosial: merefleksikan identitas sosial dalam konteks hubungan, serta nilai-nilai sosial budaya tentang cinta.

1. Teks

a. Representasi

“*Penjaga Hati*” merupakan lagu yang dinyanyikan oleh Nadhif Basalamah dan diproduksi oleh Petra Sihombing juga Daffa Sirat. Lagu ini dirilis pada tahun 2023, tepatnya pada 21 Juni 2023 di aplikasi Spotify dan didengarkan oleh 111.342.255 pendengar. Lalu pada 23 Juni 2023 Official Lyric Video

“*Penjaga Hati*” rilis di YouTube dan ditonton sebanyak 4,4 juta kali, kemudian pada 11 Agustus 2023 Official Music Video “*Penjaga Hati*” rilis di platform yang sama dan ditonton sebanyak 37 juta kali. Berbeda dengan karyanya yang lain, lagu bertajuk “*Penjaga Hati*” merupakan lagu pertama Nadhif yang liriknya menggunakan bahasa Indonesia.

Lirik:

*Kan ku arungi tujuh laut samudra
Kan ku daki pegunungan himalaya
Apapun kan ku lakukan tuk dirimu sayang
Oh penjaga hatiku*

Representasi: dalam penggalan lirik di atas, terdapat kata “kan ku arungi tujuh laut samudra” dan “kan ku daki pegunungan himalaya”, dua kalimat tersebut merupakan metafora yang menggambarkan tekad ‘aku’ untuk menghadapi segala rintangan dan hambatan demi orang yang dicintainya. Metafora yang digunakan menandakan bahwa ‘aku’ bersedia melakukan hal-hal yang besar dan sulit, hanya demi menjaga hubungan yang kuat dan tak terpisahkan dengan orang yang dicintainya.

Melalui representasi di atas, dapat diketahui bahwa penulis menyatakan kesetiaan dan keteguhan hati yang tercermin melalui komitmen yang diungkapkan dalam bait tersebut. Tujuh laut samudra dan pegunungan himalaya mewakili tantangan ekstrim yang hanya sedikit orang yang sanggup melaluinya. Namun, dalam konteks lirik ini, hal tersebut digunakan untuk menunjukkan sejauh apa penulis bersedia menghadapi tantangan untuk orang yang dicintainya.

b. Relasi

Pada bagian relasi, lirik lagu ini menciptakan konstruksi relasi antara penulis lagu dengan subjeknya. Pertama-tama, penggunaan kata ganti persona pertama seperti “ku” dan “aku” menunjukkan bahwa penulis lagu ini menempatkan dirinya sebagai subjek utama dalam naratif lagu. Ini menciptakan perasaan keintiman antara penulis dan subjek lagu (wanita rupawan), serta menyoroti kuasa atau kontrol yang dimiliki oleh penulis terhadap naratif yang disampaikan kepada pendengar.

Ketika penulis menyatakan, “kan ku arungi tujuh laut samudra, kan ku daki pegunungan himalaya, apapun kan ku lakukan tuk dirimu sayang, oh penjaga hatiku”, ia menempatkan dirinya sebagai pahlawan atau penjaga hati dari subjek lagu. Hal ini menggambarkan sebuah dinamika kuasa di mana penulis memegang peran sentral dalam hubungan tersebut, dengan menyatakan kesediaannya melakukan apapun untuk subjek lagu.

Penggunaan frasa “kau dan aku sempurna” dan “bersamamu semua terasa indah” menciptakan citra kesempurnaan dan kebahagiaan yang terkait erat dengan keberadaan subjek lagu dalam kehidupan penulis. Ini mengindikasikan konstruksi keintiman dan kebahagiaan yang tergantung pada subjek lagu. Selain itu, frasa seperti “janji ku tak kan ku lepas wahai kau bidariku dari surga tuk selamanya” menunjukkan kuasa yang kuat dari penulis dalam membuat janji atau komitmen yang sangat kuat kepada

subjek lagu, serta menempatkannya dalam posisi yang sangat diidealkan dan dihargai.

c. Identitas

Dalam lirik lagu “*Penjaga Hati*” ini, penulis lagu menggunakan kata ganti persona pertama seperti “ku” dan “aku” untuk menyampaikan pengalaman pribadi dan perasaannya. Ini menciptakan identitas pribadi yang terlibat dalam perasaan cinta dan kebahagiaan. Kemudian, penulis lagu secara eksplisit mengidentifikasi subjek lagu sebagai “wanita rupawan”. Penggunaan frasa seperti “yang sadarkan” dan “hanya dia” memberikan kesan bahwa subjek lagu memiliki peran penting dalam kehidupan penulis dan menjadi penyelamat atau penggerak perasaannya. Frasa seperti “kau dan aku sempurna” dan “karna bersamamu semua terasa indah” menunjukkan bagaimana identitas hubungan diidealkan dan diromantisasi. Identitas ini berkaitan erat dengan kebahagiaan dan keutuhan yang dicapai melalui keberadaan subjek lagu dalam kehidupan penulis.

2. Praktik Diskursif

Praktik diskursif dibagi menjadi dua aspek, yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Produksi teks merujuk pada konteks di balik proses pembuatan lagu “*Penjaga Hati*” oleh penulis, yang bisa dilihat dari berbagai sumber internet. Sementara konsumsi teks mengacu pada tanggapan pendengar dan cara mereka memahami makna lagu tersebut, informasi ini dapat dilihat melalui kolom komentar pada video lirik dan video musik “*Penjaga Hati*” di kanal YouTube milik Nadhif Basalamah, serta mengamati beberapa postingan di platform TikTok.

a. Produksi Teks

Lagu “*Penjaga Hati*” yang ditulis oleh Nadhif Basalamah ini, diproduksi oleh Petra Sihombing juga Daffa Sirat. Lagu ini merupakan debut single Nadhif dalam bahasa Indonesia dan dirilis pertama kali pada 21 Juni 2023 di akun Spotify resmi milik Nadhif Basalamah. Lagu “*Penjaga Hati*” mencerminkan perasaan cinta dan kebutuhan akan hubungan yang mendalam, sekaligus menjadi ungkapan dari emosi yang tak terkendali ketika seseorang memiliki ikatan yang kuat dengan orang lain, mendorongnya untuk melewati batas-batas dan mengatasi segala rintangan demi mencapai kebahagiaan. Nadhif mengungkapkan, “Lagu ini terinspirasi dari perasaan cinta yang rumit, di mana seseorang mencintainya yang tidak siap untuk menerima cintanya,” dikutip dari sumber Antaranews (2023).

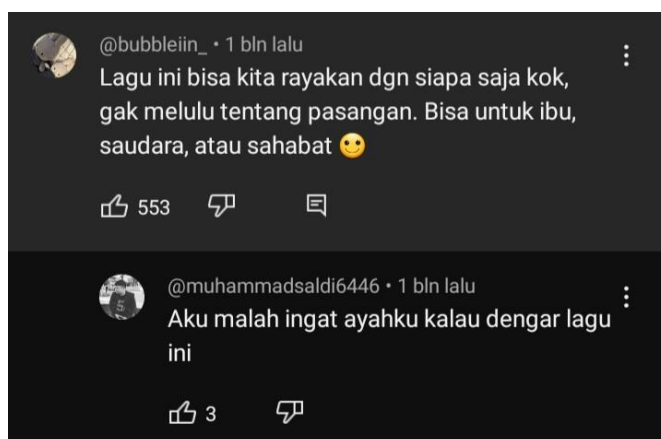
Meskipun lirik lagu “*Penjaga Hati*” menggambarkan ungkapan cinta seseorang kepada wanita yang dipuja, lagu ini sebenarnya diciptakan oleh Nadhif sebagai dedikasi untuk keluarganya, terutama ibunya. Hal ini terungkap melalui postingan Nadhif di media sosial saat merayakan pencapaian 1 juta pendengar lagu “*Penjaga Hati*” di Spotify. Dalam postingan tersebut, selain mengucapkan terima kasih kepada pendengar, Nadhif juga menyampaikan ucapan selamat ulang tahun yang ke-54 kepada ‘penjaga hati’-nya, yakni ibunya, dikutip dari sumber Kumparan (2023).

b. Konsumsi Teks

Dari akun YouTube resmi milik Nadhif Basalamah dalam Official Lyric Video “*Penjaga Hati*” yang sudah ditonton sebanyak 4,4 juta kali dengan like

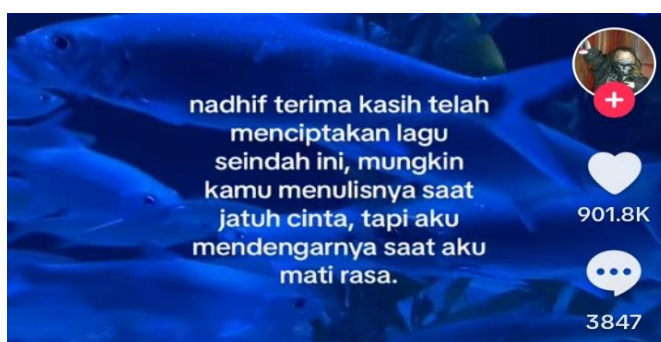
sebanyak 36 ribu serta terdapat 1 ribu komentar, dan dalam Official Music Videonya yang sudah ditonton sebanyak 37 juta kali dengan like sebanyak 265 ribu serta terdapat 5,5 ribu komentar, juga di akun TikTok resmi milik Nadhif Basalamah yang lagunya telah digunakan oleh lebih dari 400 ribu pengguna TikTok, dapat dilihat bahwa banyak masyarakat yang antusias terhadap lagu ini, masyarakat pun ikut membagikan kisah mereka terkait dengan lagu ini melalui kolom komentar di YouTube maupun melalui postingan video TikTok.

Berikut cuplikan di kolom komentar YouTube dan postingan di TikTok:



Gambar 1, <https://youtu.be/jia3fhBQ8qI?si=IAfyP2TmQHbeiBOH>

Dengan meninjau komentar-komentar masyarakat umum di atas, dapat dilihat bahwa lagu ini tidak hanya ditunjukkan untuk pasangan romantis, tetapi juga untuk orang tua (Ibu dan Ayah), saudara, ataupun sahabat. Meskipun secara spesifik lagu ditulis dalam konteks romantis, lagu ini dapat diinterpretasikan oleh kelompok lain dengan menyesuaikan makna subjektif dalam konteks hubungan mereka sendiri. Frasa-frasa di dalam lagu ini juga bisa diinterpretasikan sebagai ungkapan kasih sayang yang universal, yang dapat diterapkan dalam konteks hubungan apapun. Lagu ini, selain dikonsumsi oleh masyarakat yang memiliki hubungan mendalam, juga dikonsumsi oleh masyarakat lainnya yang memiliki interpretasi yang berbeda, berikut penjelasannya:



Gambar 2, <https://vt.tiktok.com/ZSNct9rrQ/>

Dengan meninjau postingan TikTok di atas, dapat dilihat bahwa lagu ini tidak hanya didengarkan oleh masyarakat yang memiliki hubungan mendalam, tetapi juga dikonsumsi oleh masyarakat yang tengah mengalami patah hati dalam hubungan cinta. Meskipun lagu ini penuh dengan janji dan harapan untuk kebersamaan yang abadi, seseorang yang tengah patah hati mungkin mengalami konflik emosional ketika mendengarkan lagu ini. Frasa-frasa di dalam lagu ini juga dapat menciptakan rasa ironi atau kepedihan tambahan bagi pendengar yang sedang mengalami kegagalan dalam hubungan.

3. Praktik Sosio-Kultural

Dalam dimensi praktik sosio-kultural, Fairclough mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian, yakni aspek situasional, aspek institusional, dan aspek sosial. Di sini, pengaruh konteks eksternal sangat signifikan dalam proses penciptaan sebuah lagu. Oleh karena itu, untuk memahami hal ini, penting untuk melakukan analisis terhadap praktik sosio-kultural.

a. Situasional

Bagian situasional mengacu pada kondisi yang ada pada saat lagu ini diciptakan, seperti yang telah diungkap sebelumnya bahwa lagu ini dibuat pada tahun 2023, di mana lagu ini mampu menggambarkan atau merespons tema atau perasaan yang sedang hangat atau relevan pada masa itu yang terkait dengan tema cinta, hubungan, atau kehilangan secara luas. Kesuksesan lagu ini dalam *playlist* Spotify “Lagu Indonesia Terbaru 2023 Terpopuler Saat Ini” serta viralitasnya di TikTok menunjukkan bagaimana lagu ini mampu mencerminkan atau menangkap sentimen sosial dan emosional yang berkembang dalam masyarakat.

Kehadiran dalam *playlist* Spotify dan viralitasnya di TikTok dapat memperluas jangkauan lagu ini secara sosial dan kultural. Hal ini memungkinkan pesan-pesan atau emosi yang terkandung dalam lirik bisa menyebar dan diterima oleh berbagai kalangan. Ini menciptakan fenomena sosial di mana lagu ini tidak hanya sekadar lagu, tetapi juga menjadi bagian dari identitas atau ekspresi individu yang mendengarkannya. Kehadiran lagu ini di *playlist* Spotify dan TikTok juga menunjukkan bagaimana platform media sosial memainkan peran penting dalam menentukan popularitas lagu. Hal ini bisa jadi juga menunjukkan bagaimana platform-platform ini dapat mempengaruhi tren musik dan memperluas dampaknya terhadap budaya pop dan identitas sosial.

b. Institusional

Ditinjau dari antusiasme masyarakat terhadap lagu “*Penjaga Hati*” yang mengangkat tema hubungan cinta, membuat lagu ini diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak muda hingga orang dewasa. Hal ini karena tema yang diangkat dalam lagu memiliki daya tarik yang luas dan dapat menghubungkan dengan berbagai generasi. Ini menunjukkan relevansi lagu dalam konteks hubungan cinta yang dapat dirasakan oleh berbagai kelompok usia. Lirik yang membahas tentang perasaan nyaman, kehangatan, harapan, dan janji dalam hubungan, seperti yang terdapat dalam lagu ini, telah menciptakan resonansi emosional yang kuat di kalangan pendengar. Faktor ini dapat menjadi elemen krusial dalam menarik perhatian berbagai

lapisan masyarakat terhadap lagu ini, karena pesan-pesan tersebut mampu menyentuh pengalaman dan aspirasi personal masing-masing individu. Selain itu, platform-platform digital juga memainkan peran penting dalam mempromosikan lagu ini kepada berbagai kelompok usia karena menjadi penghubung antara lagu ini dengan masyarakat luas, memfasilitasi penyebaran dan penerimaan yang luas terhadap lagu ini.

c. Sosial

Dalam konteks sosial, lirik lagu ini menciptakan konstruksi identitas sosial dalam konteks hubungan serta membentuk representasi citra romantis yang idealis dalam masyarakat. Lirik-lirik ini menjadi pembentuk konstruksi sosial tentang standar atau harapan terhadap hubungan, menyoroti gambaran kesetiaan, keindahan, dan kebahagiaan yang diharapkan dalam sebuah kisah cinta yang sempurna. Dalam representasinya, lagu ini bukan hanya sebuah lagu, tetapi juga sebuah cermin nilai-nilai budaya seputar cinta, kesetiaan, dan komitmen dalam hubungan. Melalui lirik-liriknya, lagu ini secara inheren mereproduksi dan memperkuat nilai-nilai ini dalam kesadaran sosial. Representasi nilai-nilai tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat secara umum menginternalisasi, menghargai, dan mengidentifikasi diri mereka dengan norma-norma sosial yang terkait dengan hubungan romantis. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya mencerminkan idealisme hubungan asmara tetapi juga berperan dalam membentuk paradigma masyarakat terhadap standar keberhasilan dalam hubungan tersebut.

Musik Sebagai Cerminan Perasaan Kesepian Generasi Z

Dalam konteks lagu “*Penjaga Hati*” yang mencerminkan perasaan kesepian yang dialami oleh Generasi Z, dapat dilihat melalui lirik berikut ini:

*Dia buatku nyaman
Dalam hangat pelukan
Dia perasa
Yang mengerti yang kurasa
Hanya dia*

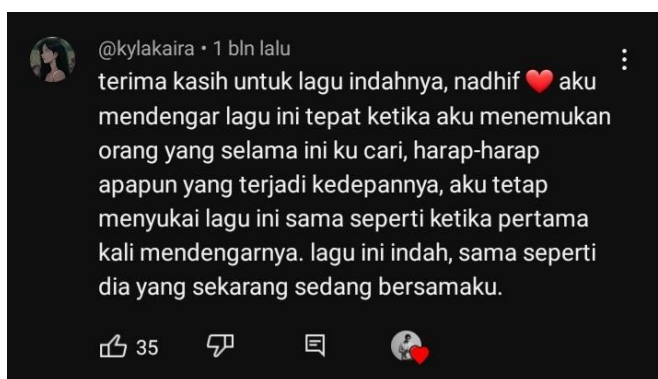
Lirik di atas menggambarkan tingkat ketergantungan emosional yang tinggi pada sosok orang lain. Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai penanda bahwa kehadiran seseorang dalam hubungan dianggap sebagai penyeimbang untuk mengatasi kesepian yang dirasakan. Lirik ini menggambarkan adanya perasaan nyaman dan pemahaman yang dalam, menyoroti betapa pentingnya sosok pasangan dalam memberikan dukungan emosional serta rasa terhubung dalam mengatasi rasa kesepian. Begitu juga dengan lirik di bawah ini:

*Karna bersamamu semua terasa indah
Gundah gulana hatiku tlah hancur sirna
Janji ku tak kan ku lepas wahai kau bidadariku dari surga
Tuk selamanya*

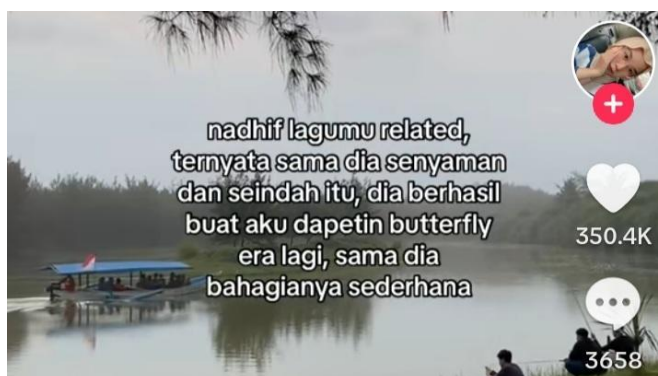
Lirik di atas menunjukkan hasrat untuk memiliki hubungan yang abadi dan komitmen untuk tidak pernah melepaskan pasangan. Ini mencerminkan keinginan generasi Z akan kestabilan dan kepastian dalam hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, hubungan di sini diidealkan sebagai solusi atas perasaan kesepian dan kebutuhan akan keberadaan seseorang yang dapat memahami dan memberikan kebahagiaan yang diinginkan.

Kaitannya dengan perasaan kesepian yang dialami oleh Generasi Z, membuat mereka membutuhkan sosok orang lain di dalam hidup mereka, contohnya seperti kekasih, orang tua, atau sahabat. Berikut adalah penjelasan mengenai rasa membutuhkan Generasi Z terhadap sosok kekasih, orang tua, dan sahabat.

1. Rasa Membutuhkan terhadap Sosok Kekasih



Gambar 1, <https://youtu.be/jia3fhBQ8qI?si=IAfyP2TmQHbcBOH>

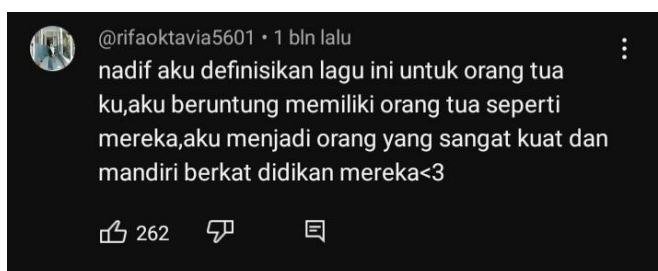


Gambar 2, <https://vt.tiktok.com/ZSNCwMkYh/>

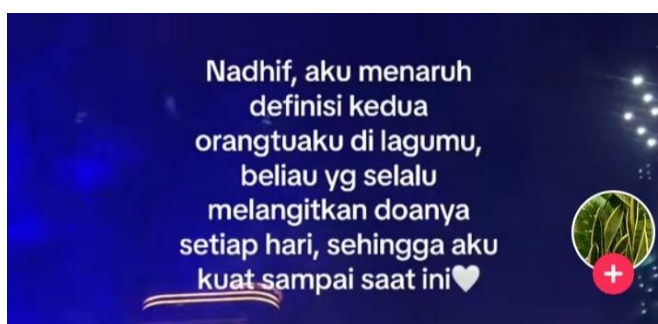
Dengan meninjau komentar masyarakat umum di platform YouTube dan postingan TikTok di atas, dapat dilihat bahwa lagu ini diinterpretasikan oleh sekelompok orang sebagai penggambaran hubungan dengan sosok kekasih. Relevan dengan lirik lagunya yang ditulis dalam konteks romantis, frasa-frasa seperti “oh penjaga hatiku” dan “kau dan aku sempurna” menciptakan gambaran tentang keinginan akan kehadiran sosok kekasih yang dapat memberikan dukungan emosional dan membuat hidup terasa utuh. Lagu ini, dengan lirik-liriknya yang penuh janji kesetiaan dan keindahan hubungan, dapat memunculkan perasaan kesepian yang timbul dari kerentanan dan

kebutuhan untuk merasa diterima oleh sosok kekasih. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya sekadar menggambarkan asmara, tetapi juga menciptakan koneksi dengan perasaan kesepian yang kerap dirasakan oleh Generasi Z dalam dinamika hubungan mereka, sehingga melalui lagu “Penjaga Hati” ini membuat mereka membutuhkan sosok kekasih untuk mengatasi perasaan kesepian yang mereka alami.

2. Rasa Membutuhkan terhadap Sosok Orang Tua



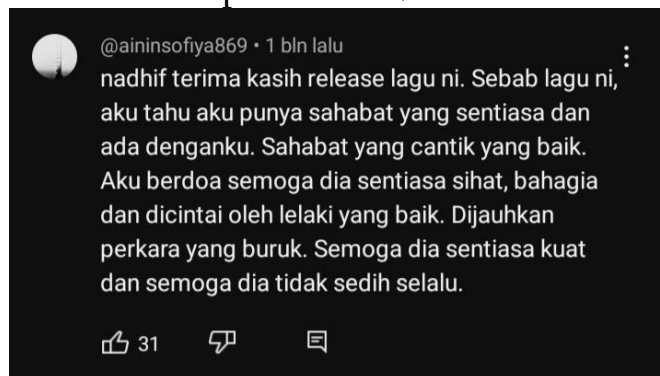
Gambar 1, https://youtu.be/DjMu_4O_EYk?si=nPBFIVYaQqZvcsEZ



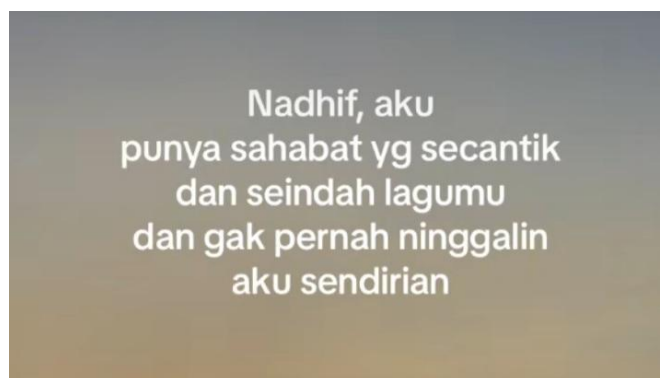
Gambar 2, <https://vt.tiktok.com/ZSNCTe8bo/>

Dengan meninjau komentar masyarakat umum di platform YouTube dan postingan TikTok di atas, dapat dilihat bahwa lagu ini diinterpretasikan oleh sekelompok orang sebagai penggambaran hubungan dengan sosok orang tua. Meskipun lirik lagu ini tidak secara eksplisit menyebutkan peran orang tua, frasa seperti “oh penjaga hatiku” memberikan kesan simbolisasi terhadap sosok orang tua. Peran orang tua diakui sebagai penjaga hati dan figur yang membawa kebahagiaan serta keamanan yang abadi. Perspektif ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka, terutama Generasi Z. Oleh karena itu, dalam konteks kesepian yang dialami oleh Generasi Z, melalui lagu “Penjaga Hati” ini membuat mereka membutuhkan sosok orang tua untuk mengatasi perasaan kesepian yang mereka alami.

3. Rasa Membutuhkan terhadap Sosok Sahabat



Gambar 1, <https://youtu.be/jia3fhBQ8qI?si=IAfyP2TmQHbeciBOH>



Gambar 2, <https://vt.tiktok.com/ZSNXLtrCh/>

Dengan meninjau komentar masyarakat umum di platform YouTube dan postingan TikTok di atas, dapat dilihat bahwa lagu ini diinterpretasikan oleh sekelompok orang sebagai penggambaran hubungan dengan sosok sahabat. Meskipun lirik lagu ini tidak secara eksplisit merujuk pada persahabatan, frasa-frasa seperti “semoga ada cara tuk terus bersama” dan “selalu ku tunggu, tak mau berlalu” dapat diinterpretasikan sebagai harapan akan kehadiran dan keberadaan sahabat yang konstan dalam hidup. Peran sahabat memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan Generasi Z, terutama sebagai pendengar, pengerti, dan penopang emosional. Oleh karena itu, dalam konteks kesepian yang dialami oleh Generasi Z, melalui lagu “*Penjaga Hati*” ini membuat mereka membutuhkan sosok sahabat untuk mengatasi perasaan kesepian yang mereka alami.

Berdasarkan penjelasan mengenai rasa membutuhkan Generasi Z terhadap sosok kekasih, orang tua, dan sahabat di atas, Generasi Z menunjukkan kebutuhan yang mendalam terhadap berbagai figur penting dalam kehidupan mereka. Analisis dari komentar masyarakat di platform YouTube dan TikTok menyoroti interpretasi yang beragam terhadap lagu “*Penjaga Hati*” dalam konteks hubungan sosial.

Pertama, rasa membutuhkan terhadap sosok kekasih tercermin dalam interpretasi lagu sebagai gambaran hubungan romantis. Lirik-lirik yang memaparkan janji kesetiaan dan keindahan hubungan menciptakan gambaran keinginan akan

kehadiran sosok kekasih yang dapat mengatasi perasaan kesepian. Melalui lagu ini, Generasi Z menciptakan hubungan dengan perasaan kesepian yang seringkali timbul dari kerentanan dalam dinamika hubungan asmara.

Kedua, rasa membutuhkan terhadap sosok orang tua tercermin dalam interpretasi yang memberikan kesan simbolisasi terhadap sosok orang tua sebagai “penjaga hati”. Peran orang tua diakui sebagai sumber kebahagiaan dan keamanan yang abadi. Ini mencerminkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan stabilitas dalam mengatasi perasaan kesepian yang dialami oleh Generasi Z.

Ketiga, kebutuhan terhadap sosok sahabat tercermin dari harapan akan kehadiran yang konstan dalam hidup, meskipun lirik tidak secara eksplisit merujuk pada persahabatan. Peran sahabat sebagai pendengar dan penopang emosional terasa penting dalam kehidupan Generasi Z, terutama dalam mengatasi kesepian.

Dalam keseluruhan analisis, lagu “*Penjaga Hati*” tidak hanya sekadar menggambarkan dinamika asmara, melainkan juga mengeksplorasi kebutuhan mendalam Generasi Z akan hubungan yang mendukung dalam mengatasi kesepian. Sosok kekasih, orang tua, dan sahabat masing-masing memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan kenyamanan bagi generasi ini.

PENUTUP

Setelah menganalisis lagu “*Penjaga Hati*” karya Nadhif Basalamah dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa pada aspek teks, lirik lagu menggunakan representasi, relasi, dan identitas untuk menyampaikan kesetiaan, keintiman, identitas pribadi dan identitas sosial. Praktik diskursif menyoroti produksi dan konsumsi lagu, di mana produksi melibatkan inspirasi dari perasaan cinta yang rumit, sementara konsumsi melibatkan respons yang luas dari berbagai kalangan, dari masyarakat yang memiliki hubungan mendalam hingga masyarakat yang mengalami patah hati. Praktik sosio-kultural menunjukkan bagaimana lagu ini mencerminkan sentimen sosial dan emosional yang relevan pada masanya, memanfaatkan platform media sosial untuk menjangkau berbagai kalangan, dan mereproduksi nilai-nilai budaya seputar cinta.

Dalam konteks kesepian Generasi Z, lagu “*Penjaga Hati*” ini mencerminkan perasaan kesepian yang dialami oleh Generasi Z karena mereka cenderung membutuhkan hubungan yang erat dengan berbagai figur penting seperti hubungan dengan kekasih, orang tua, juga sahabat untuk mengatasi perasaan kesepian yang mereka alami. Dengan demikian, lagu “*Penjaga Hati*” tidak hanya mencerminkan dinamika hubungan asmara, tetapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang kebutuhan akan hubungan yang mendukung dalam konteks kesepian yang sering dirasakan oleh Generasi Z. Kekasih, orang tua, dan sahabat masing-masing memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan kenyamanan, membantu mengatasi perasaan kesepian yang dialami oleh generasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, S. (2019). Kuasa Bahasa dalam Wacana Perkuliahan. *Mabasan*, 13(2), 111–136.
- AntaraneWS. (2023). *Nadhif Basalamah Rilis Single Terbaru “Penjaga Hati.”* <https://www.antaraneWS.com/berita/3600798/nadhif-basalamah-rilis-single-baru-penjaga-hati>

- Aswadi. (2018). Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya terhadap Teks Berita. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 176–188.
- Best, P., Manktelow, R., & Taylor, B. (2014). Online communication, social media and adolescent wellbeing: A systematic narrative review. *Children and Youth Services Review*, 41, 27–36.
- Bloomfield. (2018). *New Cigna Study Reveals Loneliness at Epidemic Levels in America*. <https://www.multivu.com/players/English/8294451-cigna-us-loneliness-survey/>
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Dzarna, D., & Jaya, C. D. (2022). Potret Perempuan Madura dalam Lirik Lagu. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 22–27.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Fairclough, N. (1996). *Language and Power*. London: Longman Group UK Limited.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). True Gen': Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*, 12, 1–10.
- Fuchran. (1998). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*.
- Gabrielsson, A., & Juslin, P. N. (2003). Emotional expression in music performance: Between the performer's intention and the listener's experience. *Psychology of Music*, 24(1), 68–91.
- Jaya, A. A. (2023). Gen Z: Generasi Paling Kesepian di Tengah Keramaian. Kumparan. <https://kumparan.com/alyaazzahhra/gen-z-generasi-paling-kesepian-di-tengah-keramaian-20jUCG63UIG/1>
- Kaeng, A. T., & Siby, R. (2023). Mewaspadai Dampak Depresi pada Generasi Z. *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 50–58.
- Khairunnisa, R., Putri, M. Z., Siregar, D. P., Jannah, F. M., Zafira, S. D., Dalina, D., ... & Amelia, S. (2022). Internet Addiction Disorder pada Generasi-Z di Era Modernisasi. In *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, (Vol. 1, No. 1, pp. 73-77).
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan Strategi Melayaninya. *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 23–34.
- Kumparan. (2023). *Nadhif Basalamah Ungkap Inspirasi di Balik Lagu Penjaga Hati*. <https://kumparan.com/millennial/nadhif-basalamah-ungkap-inspirasi-di-balik-lagu-penjaga-hati-2IN3HytlKAj/full>
- Najla, A. N. (2020). Dampak Mendengarkan Musik terhadap Kondisi Psikologis Remaja. *Jurnal Edukasi*, 1(1).
- Nariswari, S. K. (2022). 3 Faktor Ini Bikin Gen Z Jadi Generasi Paling Kesepian, Apa Saja? Kompas. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/08/18/131658520/3-faktor-ini-bikin-gen-z-jadi-generasi-paling-kesepian-apa-saja?page=all>
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.
- Rohida, L. (2018). Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 114–136.
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi! In *Forum Manajemen*, (Vol. 35, No. 2, pp. 1-10).
- Saraswati, R. (2019). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Mockingbird Karya Eminem.

- Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 32–45.
- Shaleha, R. R. A. (2019). Do re mi: Psikologi, musik, dan budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 43–51.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharti, S., & Purwati, N. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough pada Pidato Sri Sultan HB X dalam Rangka Peringatan Satu Dasawarsa UU Keistimewaan DIY: Fairclough's Critical Discourse Analysis on Sri Sultan HB X's Speech in the Commemoration of the One Decade of the DIY Privileg. *Jurnal Bastrindo*, 4(1), 1–13.
- Tahlia, A. I., & Abrian, R. (2023). Musik Sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi–Feast). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 178–190.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.